

PEMEBELAJARAN TARI SRIKANDI YUDHA UNTUK ANAK USIA SEKOLAH DASAR

© Tri Irmawati, Heny Rohayani, Agus Budiman

* Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari,
Kota Bandung, Jawa Barat 40154

©Email: triirmawati@upi.edu, henyrohayani@upi.edu, agusbudiman@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini mengenai konsep pembelajaran, proses pembelajaran dan hasil evaluasi pembelajaran Tari Srikandi Yudha di Sanggar SAKATA Kota Bandung untuk anak usia Sekolah Dasar (SD). Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana konsep pembelajaran Tari Srikandi Yudha di Sanggar SAKATA, mendeskripsikan proses pembelajaran Tari Srikandi Yudha di Sanggar SAKATA, dan mendeskripsikan hasil evaluasi pembelajaran Tari Srikandi Yudha di Sanggar SAKATA. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analisis. Partisipan dalam penelitian ini yaitu Bapak Jajat Sudrajat selaku pelatih sekaligus pendiri sanggar, dan peserta didik. Tari kreasi baru yang dipelajari di Sanggar SAKATA merupakan karya dari Bapak Muhamad Aim Salim selaku pencipta Tari Srikandi Yudha. Keunikan yang ada di sanggar ini adalah tidak hanya satu jenis tari yang dipelajari, melainkan berbagai jenis tari tradisional seperti tari *keurseus*, tari klasik, tari topeng, tari kreasi baru, tari jaipong, dan tari wayang. Karena kebanyakan sanggar yang ada di kota Bandung itu hanya mempelajari satu jenis tari tradisional yaitu tari jaipong. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Proses pembelajaran Tari Srikandi Yudha menggunakan metode pembelajaran demonstrasi, ceramah, imitasi (peniruan) dan drill (latihan). Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan proses pembelajaran tari kreasi baru Srikandi Yudha dalam empat pertemuan. Pada pertemuan keempat peserta didik mengalami peningkatan dari segi gerak dan irama.

Kata Kunci: Pembelajaran Tari, Tari Srikandi Yudha, Sanggar SAKATA

PENDAHULUAN

Pembelajaran tari tidak hanya dilakukan disekolah atau di pendidikan formal saja, di dalam pendidikan nonformal pun pembelajaran tari dapat dilaksanakan. Salah satu jenis pendidikan nonformal adalah sanggar. Sanggar berada di kalangan masyarakat, yang mana siapapun dapat mengikuti pembelajaran di sanggar. Karena proses belajar tidak dibatasi oleh umur, lingkungan, dan tempat tinggal. Terjadinya interaksi antara guru dan siswa disebut dengan belajar (Aprida Pane, 2017, hlm. 337). Menurut Daliman (Daliman, 1987, hlm. 19) pendidikan nonformal merupakan kegiatan yang terorganisir yang berlangsung di luar sekolah dan dapat dilaksanakan secara individu atau

kelompok agar mencapai tujuan belajar. Contoh pendidikan nonformal yang berada di kalangan masyarakat adalah sanggar SAKATA yang berada di Jl. Sindangsari II Indah II Kec. Antapani Kota Bandung. Menurut Rusliana, dalam (Hadie, 2015, hlm. 8) Sanggar merupakan forum kegiatan untuk membantu keberhasilan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Melalui sanggar tari, akan mendapatkan ruang di mana orang dapat mengekspresikan dirinya secara bebas. Disana pun terjadi proses belajar mengajar, saling bertukar ide dan pikiran untuk menjadikan sebuah karya.

Yuliantini, (2020, hlm. 3) telah meneliti mengenai Pembelajaran Tari Keser Bojong di Sanggar Cantika Studio, yang mana tarian tersebut merupakan karya Alm. Gugum Gumbira

yang dipelajari di sanggar oleh orang dewasa yang berusia 50 tahun. Terbukti bahwa semua orang memiliki hak untuk mendapatkan layanan pembelajaran di pendidikan nonformal, yang tidak dibatasi oleh patokan usia. Penelitian yang dilakukan oleh Devi adalah meneliti bagaimana proses pembelajaran tari jaipong untuk usia dewasa, sedangkan penelitian peneliti meneliti mengenai proses pembelajaran tari kreasi baru untuk anak usia SD. Mengenai pendidikan nonformal yang ada di masyarakat, (Wahyuni, 2019) telah meneliti mengenai Pembelajaran Tari di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Serang Banten. Dari penelitian Nina, peserta didik yang mengikuti pembelajaran tari di sanggar tersebut menjadi anak yang berprestasi. Maka tidak menutup kemungkinan, setiap orang bisa menjadi orang yang berprestasi melalui pendidikan nonformal.

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik dalam (Budiman et al., 2020, hlm. 534) adalah kombinasi dari faktor manusia, bahan, fasilitas, peralatan dan prosedur yang mempengaruhi pembelajaran. Pembelajaran memiliki banyak manfaat untuk proses pembelajaran termasuk untuk meningkatkan pengetahuan guru atau dosen dalam bahan ajar; untuk menambah pengetahuan tentang guru atau dosen tentang cara mengamati belajar siswa kegiatan; dan untuk mempererat hubungan kolegialitas antara guru atau dosen, guru dan dosen, serta pengamat di luar mereka; untuk mempererat hubungan antara pelaksana pembelajaran memiliki tujuan pembelajaran jangka panjang; terus meningkatkan semangat guru atau dosen; dan meningkatkan kualitas RPP dan komponennya, seperti bahan ajar (hands-on) dan strategi pembelajaran (Karyati, 2019, hlm. 254). Pelaksanaan pembelajaran pasti memiliki tujuan. Tujuan dari pembelajaran menurut Robert F Mager (dalam Kurniasari et al., 2020, hlm. 2)

adalah suatu sikap yang dibutuhkan atau dicapai siswa dalam kondisi tertentu. Pada pelaksanaan pembelajaran pastinya terdapat materi pembelajaran Menurut Syaiful Bahri Djamarah (dalam Bahri Djamarah, 2012) menjelaskan materi pembelajaran yaitu apa yang dikomunikasikan selama pelaksanaan proses belajar mengajar atau disebut juga isi yang disampaikan ketika pelaksanaan proses belajar mengajar. Metode pembelajaran merupakan cara-cara di mana siswa melakukan dan menghasilkan topik untuk mencapai tujuan. Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, pembelajaran membutuhkan media. Media pembelajaran menurut Dina Indriana dalam (Teni Nurrita, 2018, hal. 173) adalah alat bantu yang sangat berguna untuk peserta didik dan guru dalam melakukan proses belajar. Dan diakhir proses pembelajaran memerlukan evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran memiliki tujuan untuk menentukan sejauh mana peserta didik dapat memahami pencapaian pembelajaran. Evaluasi pembelajaran sangat berhubungan dengan penilaian. Penilaian adalah suatu proses pencarian informasi oleh guru untuk mendapatkan informasi mengenai hasil kinerja siswa. Melalui hasil penilaian akan memberikan pertimbangan untuk menentukan karakter yang dimiliki oleh siswa. (Farida, 2017, hlm. 2).

Pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran tari kreasi baru. Menurut Sekarningsih dan Rohayani dalam (Sandi et al., 2018, hlm. 150) tujuan dari mempelajari seni tari adalah untuk menumbuhkan kemampuan estetis dan artistik, serta memastikan terbentuknya sikap kritis, apresiatif, dan kreatif pada diri siswa. Pembelajaran seni tari untuk siswa usia Sekolah Dasar dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan seni tari. Seperti yang dikemukakan oleh Taba (dalam Kusumastuti, 2014, hlm. 9). Seni

tari memiliki perkembangan hingga saat ini dan dapat dibedakan imenjadi dua yaitu tari tradisi dan tari kreasi. Tari Kreasi Baru yaitu tarian yang berkembang dari tari tradisi dan mendapat pengaruh dari gaya daerah lain. Pertanyaan tersebut dipengaruhi pendapat dari Caturwati (dalam Triani, 2018, hlm. 2) "Kreasi baru atau karya baru adalah karya yang diciptakan oleh kreativitas individu atau kelompok, merupakan karya yang disusun dengan gaya dan selera baru." Tarian yang dipelajari di Sanggar SAKATA adalah beberapa karya Aim Salim seperti Tari Prawesti dan Tari Srikandi Yudha. Dan penelitian ini meneliti mengenai proses pembelajaran Tari Srikandi Yudha karya Aim Salim di Sanggar SAKATA. Tari Srikandi Yudha ini merupakan genre tari kreasi baru namun ceritanya diambil dari tokoh pewayangan. Sosok Srikandi dalam cerita pewayangan yaitu istri kedua dari Arjuna. Srikandi menikah dengan Arjuna dilandasi atas keinginan untuk berjuang membela Amarta dalam peperangan Bharata Yudha. Penggambaran mengenai sosok Srikandi dijelaskan oleh Rusliana (dalam Triani, 2018) "Srikandi adalah salah satu tokoh penwayangan jenis putri nan cantik dan memiliki kepandaian berperang, dan ia termasuk salah satu istri Arjuna" Muhamad Aim Salim menciptakan Tari Srikandi Yudha pada tahun 1984 ketika sedang menggarap untuk ditampilkan dalam acara Festival Film Nasional. Tari Srikandi Yudha bersinopsis tentang nilai-nilai kepahlawanan putri Indonesia, seperti yang dicontohkan oleh seorang putri Sunda yaitu Dewi Sartika, dari Jawa yaitu Kartini, dan Tjut Nya Dien dari Aceh (Salim, Bandung, 17 Maret 2020). Artinya Gagasan penciptaan tarian ini didasari oleh peniruan terhadap sosok manusia pilihan. Pernyataan ini dijelaskan oleh Iyus Rusliana dan Toto Amsar

(1977:7). Karakter dalam Tari Srikandi Yudha adalah *putri ladak*. (Triani, 2018, hlm. 5)

Kegiatan yang dilaksanakan di sanggar SAKATA merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan hidup, pembentukan sikap pengembangan pribadi, pengembangan karir, wirausaha. Sanggar tari adalah tempat di mana masyarakat dapat terlibat dalam kegiatan menari bersama anggota, seperti kegiatan belajar-mengajar dalam menari, menciptakan karya tari, saling bertukar pikiran tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan seniman dan produk seni. Terdapatnya sanggar itari di kalangan masyarakat dapat membantu dalam menjaga tari tarian tradisional. Dan keunikan yang ada di sanggar SAKATA adalah tidak hanya satu jenis tari yang dipelajari, melainkan berbagai jenis tari tradisional seperti tari *keurseus*, tari klasik, tari topeng, tari kreasi baru, tari jaipong, dan tari wayang. Karena kebanyakan sanggar yang ada di kota Bandung itu hanya mempelajari satu jenis tari tradisional yaitu tari jaipong. Dari semua masalah diatas, peneliti meneliti Pembelajaran Tari Srikandi Yudha untuk anak usia Sekolah Dasar di Sanggar SAKATA Kota Bandung ini dikarenakan sedikitnya sanggar di kota Bandung yang mempelajari tari kreasi baru yang berpijak pada tari sunda klasik. Karena kebanyakan sanggar tari di kota Bandung banyak memberikan materi tari Jaipong Kreasi dibandingkan materi tari Kreasi Baru. Dan tari Kreasi Baru yang berpijak pada tari sunda klasik ini adalah tari Srikandi Yudha karya A'im Salim yang merupakan seniman hebat dari tatar sunda, yang berhasil menciptakan beberapa tarian kreasi baru dan salah satunya adalah tari Srikandi Yudha yang memiliki nilai-nilai kepahlawanan wanita Indonesia. Dan penanaman nilai-nilai kepahlawanan ini

diterapkan kepada anak usia Sekolah Dasar di sanggar SAKATA.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pembelajaran tari Srikandi Yudha di Sanggar SAKATA, untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran tari Srikandi Yudha di Sanggar SAKATA, dan untuk mengetahui bagaimana hasil evaluasi pembelajaran tari Srikandi Yudha di Sanggar SAKATA untuk anak usia Sekolah Dasar. Pembelajaran tari dilaksanakan untuk anak usia 6-12 tahun ini agar terciptanya pelestarian tari tradisional oleh peserta didik. Tari Srikandi Yudha ini memiliki nilai-nilai kepahlawanan wanita Indonesia, yang mana nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan oleh peserta didik sejak dini.

METODE

Peneliti lebih memfokuskan untuk meneliti pembelajaran yang ada di sanggar SAKATA dengan menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi dalam (Fitria, 2012, hlm. 93) penelitian deskriptif analisis adalah sebuah studi penjelas kualitatif dengan menjelaskan variabel dan gejala secara jelas dengan apa adanya. Penelitian ini dilakukan Dengan cara memotret bagaimana proses pembelajaran tari Srikandi Yudha untuk anak usia Sekolah Dasar.

PARTISIPAN

Subyek penelitian sangat penting untuk sebuah penelitian. Partisipan yang ikut berkontribusi dalam penelitian ini yaitu Jajat Sudrajat sebagai pelatih sekaligus pendiri sanggar, dan peserta didik.

SETTING PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Sanggar SAKATA Kota Bandung, Jawa Barat. Sasarannya adalah Proses Pembelajaran Tari Srikandi Yudha untuk

Anak Usia Sekolah Dasar. Peneliti memfokuskan penelitian pada siswa yang sedang mengikuti pembelajaran tari Srikandi Yudha di kelas pemula Sanggar SAKATA Kota Bandung.

PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Subjek dari penelitian ini adalah siswa pelajar usia 6-12 tahun yang berjumlah 4 orang yang sedang menginjak di kelas pemula di sanggar SAKATA dan sedang mempelajari tari Srikandi Yudha.

ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan secara berurutan dan bersamaan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi, deskripsi dan menyajikan semua data secara efektif yang telah terkumpul. Analisis data adalah proses sistematis menyelidiki dan menyusun data yang diperoleh selama wawancara, catatan di tempat dan materi lainnya sehingga mudah dipahami, dan tentu saja dapat memberi tahu orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan pada ketika pengumpulan data, dan sesudah pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman (dalam Agusta, 2003), kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sehingga data menjadi jenuh.

TEMUAN

Proses Pembelajaran Tari Srikandi Yudha untuk Anak Usia Sekolah Dasar

Sanggar SAKATA merupakan singkatan dari Sanggar Karawitan Tari. Selain memberikan

materi pembelajaran tari tradisional, sanggar SAKATA juga memberikan materi pembelajaran karawitan. Sebelum membentuk sanggar, bapak Jajat Sudrajat mendirikan ekskul tari di SMPN 8 Bandung, karena mengikuti perkembangan, akhirnya dibuatlah sanggar seni yang resmi terbentuk pada tanggal 2 Agustus 2006. Pelindung dari sanggar ini adalah Drs. H. Uu Rukmana, M.Si dan Drs. Aca Hermansyah. Tujuan didirikan sanggar ini menurut bapak Jajat Sudrajat karena ingin mengemban amanat dari perguruan tinggi seni, karena beliau merupakan alumni dari STSI Bandung atau untuk sekarang adalah ISBI Bandung (Institut Seni Budaya Indonesia) yang harus bisa melestarikan kesenian-kesenian yang ada di daerah setempat yaitu Jawa Barat. Dan khawatir juga bahwa seni tari tradisional akan punah jika tidak dilestarikan. Dengan adanya sanggar seni, akan terciptanya wadah untuk berkreasi bagi masyarakat setempat dan akan tersalurkan karakter yang baik melalui seni tari tradisional.

Materi tari yang dipelajari di sanggar ini yaitu jenis tari sunda klasik, tari *keurseus*, tari topeng, tari jaipong, dan tari kreasi baru. Kelebihan dan daya tarik yang terdapat di sanggar ini adalah tidak hanya memberikan satu jenis materi tari, melainkan beberapa jenis tari tradisional yang ada di Jawa Barat. Dan tidak hanya fokus pada pembelajaran tari, karena disana juga terdapat materi karawitan. Sanggar yang didirikan oleh bapak Jajat Sudrajat ini sudah memiliki 2 cabang. Untuk sanggar yang utama berada di jalan Jl. Sindangsari, dan sanggar SAKATA cabang kedua beralamat di Jl. Tanjakan Panjang Kampung Gadog RT 04/09 Ujung Berung Bandung, Jawa Barat.

Sanggar SAKATA sudah diakui secara formal oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung bidang Pendidikan Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PAUD DIKMAS) pada tahun 2016

dengan nama istilah LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan). Selain itu sanggar ini juga sudah terdaftar di BAKESBANGPOL (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik) Kota Bandung, dan merupakan bagian dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.

Pembelajaran di sanggar SAKATA ini terdapat 10 kelas yang meliputi kelas dasar, kelas pemula, kelas terampil, kelas mahir, kelas khusus 1, kelas khusus 2, kelas khusus 3, kelas khusus 4, kelas khusus 5, dan kelas khusus 6. Karena kelas pada pembelajaran tari di sanggar ini cukup banyak, maka bapak Jajat Sudrajat memilih para alumni untuk dijadikan asisten pelatih di sanggar. Terdapat 4 asisten pelatih di sanggar ini. Mereka merupakan siswa yang sudah lulus di sanggar dan sudah hafal semua materi yang dipelajari. Setiap kelas di sanggar SAKATA mempelajari 3 tarian. Yaitu 2 tari klasik dan satu tari jaipong. Untuk materi tari Srikandi Yudha terdapat di kelas 2 atau disebut kelas pemula. Tari Srikandi Yudha termasuk kedalam jenis tari kreasi baru yang diciptakan oleh Bapak Aim Salim pada tahun 1984. Kurang lebih terdapat 16 tarian yang sudah diciptakan oleh Bapak Aim Salim, dan beberapa karyanya dipelajari di Sanggar SAKATA. Tari Srikandi Yudha ini memiliki nilai-nilai kepahlawanan wanita. Karena peserta didik yang berada di sanggar SAKATA ini rata-rata merupakan seorang pelajar, pembelajaran tari ini cocok untuk dipelajari oleh mereka agar dapat menanamkan nilai kepahlawana sejak dini. Jumlah siswa yang aktif di sanggar ini adalah berjumlah 27 orang, karena adanya pandemic covid-19 mengakibatkan penurunan jumlah peserta didik. Namun, walaupun jumlah siswa menurun, para peserta didik selalu semangat dalam setiap pertemuan pembelajaran.

Pada kelas pemula berjumlah 4 siswa yang sedang mempelajari Tari Srikandi Yudha. 4 siswa

tersebut merupakan para pelajar usia Sekolah Dasar yaitu usia 6-12 tahun. Pembelajaran tari di sanggar SAKATA ini dilaksanakan pada hari Jumat dan Minggu pada pukul 14.00. sebelum melakukan pembelajaran, siswa dituntut untuk melakukan doa bersama dan pemanasan. Pemanasan biasanya dilakukan selama 1 jam yang dipimpin oleh asisten pelatih untuk menciptakan badan penari agar lentur dan tidak kaku.

Proses Pembelajaran Tari Srikandi Yudha pertemuan ke 1

Proses pembelajaran pertemuan ke 1 dilaksanakan pada hari Jumat, 5 Maret 2021. Tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama yaitu mengenal dan memahami gerak dan sikap dasar yang ada pada Tari Srikandi Yudha seperti *adeg-adeg, gedig, geser, trisi*, dan lain-lain. materi yang diberikan pada pertemuan pertama adalah *gedig tatandang, geser, trisi*. Metode yang diberikan pada pertemuan pertama adalah metode ceramah, demonstrasi, dan drill (latihan). Metode ceramah merupakan penyampaian materi oleh guru terhadap murid secara lisan, dan guru lebih mendominasi dibandingkan murid (Annisa & Fatmawati, 2018, hlm. 45). Metode Demonstrasi menurut Sanjaya dalam (Daryanto, 2013) adalah metode pembelajaran dengan menunjukkan kepada siswa proses, situasi dan objek tertentu. Menurut Nana Sujana dalam (Purwati, 2017) metode drill merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dan pada pertemuan ini menggunakan media *sound system* juga cermin sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran menurut Dina Indriana dalam (Teni Nurrita, 2018) adalah alat bantu yang berguna untuk peserta didik dan guru dalam melakukan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan ketika pertemuan pertama sudah terlaksana. Evaluasi adalah suatu kegiatan yang

berjalan secara sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh terhadap komponen pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu. Dan dilakukan penilaian pertama melalui aspek wiraga dan wirahma. Yaitu bagaimana peserta didik melakukan gerak tari, apakah sesuai dengan teknik yang diberikan oleh asisten pelatih atau belum.

Proses Pembelajaran Tari Srikandi Yudha pertemuan ke 2

Pada pertemuan kedua, dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 2021. Berikut ini merupakan daftar nama peserta didik yang mengikuti pembelajaran Tari Srikandi Yudha di Sanggar SAKATA.

Tabel 1. Daftar Nama Kelas Pemula

No.	Nama	Usia	Tingkat Pendidikan
1.	Indah	12 Tahun	SD
2	Syabia	7 Tahun	SD
3.	Lakeisya	9 Tahun	SD
4.	Santy	9 Tahun	SD

Tujuan pembelajaran pada pertemuan kedua yaitu peserta didik dapat menguasai 4 gerak yang diberikan oleh asisten pelatih. Gerak-gerak yang diberikan adalah *keupat rancingeus, ngayun, nimbang*, dan *makutaan*. Pada pembelajaran pertemuan kedua ini menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan drill (latihan) dan masih menggunakan media pembelajaran yang sama yaitu *sound system* dan cermin. *Sound system* sebagai media pembelajaran tari di Sanggar SAKATA ini berfungsi untuk mengeluarkan suara iringan musik melalui *handphone* atau laptop yang memudahkan proses pembelajaran tari di sanggar. Cermin/kaca juga merupakan media dari pembelajaran tari di sanggar ini.

Cermin/kaca berfungsi untuk mempermudah proses pembelajaran tari di sanggar. Karena dengan adanya cermin, para peserta didik dapat mengontrol gerak yang dapat dilihat oleh dirinya sendiri gerak mana yang kurang tepat. Untuk yang belum menguasai tariannya dapat melihat gerak tarinya melalui kaca. Namun jangan sampai peserta didik merasa seandainya menggunakan kaca/cermin yang membuat mereka malas untuk menghafal, maka pendidik harus memberikan ketegasan kapan boleh melihat cermin dan kapan tidak boleh melihat cermin.



Gambar 1. Gerak Trisi
 (Dok. Tri Irmawati, 2021)

Proses Pembelajaran Tari Srikandi Yudha pertemuan ke 3

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 12 maret 2021. Tujuan pembelajaran pada pertemuan ketiga yaitu siswa dapat mengikuti gerak-gerak yang diberikan. Gerak-gerak tersebut antara lain *minced*, *semedi*, *nojos pertama*, *nojos kedua*. Pembelajaran menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan drill (latihan). Media pembelajaran yang digunakan adalah *sound system* dan juga cermin.

Proses Pembelajaran Tari Srikandi Yudha pertemuan ke 4

Lalu pada pertemuan ke empat dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2021. Tujuan adanya proses pembelajaran pada pertemuan ke empat adalah siswa dapat menguasai dan mengikuti pembelajaran tersebut dengan baik. Asisten pelatih memberikan gerak pokok selanjutnya, yaitu *santanaan*, *nojos ketiga*, *panah gondewaan*, dan *trisi*. Pembelajaran pada pertemuan ke 4 menggunakan metode ceramah, demonstrasi, drill (latihan) juga menggunakan media *sound system* dan cermin.

Hasil Pembelajaran Tari Srikandi Yudha untuk Anak Usia Sekolah Dasar

Hasil belajar menurut Kunandar dalam penelitiannya (Harefa, 2009, hlm. 16) merupakan kemampuan siswa untuk memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Evaluasi pembelajaran Tari Srikandi Yudha selalu dilaksanakan setiap akhir pertemuan supaya mengetahui apa kekurangan yang harus diperbaiki oleh peserta didik. Asisten pelatih menilai dari 3 aspek yaitu wirahma, wirasa, dan wiraga. Pada pembelajaran pertemuan pertama penilaian dilakukan dari segi wiraga dan wirahma, supaya peserta didik dapat memahami teknik gerak dan ketepatan pada iringan musik. Pemberian materi diberikan secara bertahap dan berturut-turut agar siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh asisten pelatih. Dan dilakukan latihan yang berulang ulang agar peserta didik hafal dan menguasai materi tersebut.

Pada pertemuan kedua penilaian difokuskan pada aspek wiraga dan wirahma. Dalam pertemuan ini peserta didik sudah menguasai 3 gerak pokok yang diberikan dan

peka terhadap iringan musik tari Srikandi Yudha. Pertemuan ini diberikannya kembali 4 gerak pokok dan peserta didik dapat mengikutinya dengan baik karena dilakukannya proses latihan yang terus menerus hingga siswa dapat hafal materi dari pertemuan kedua ini.

Pertemuan ketiga masih terfokus pada penilaian wiraga dan wirahma. Peserta didik harus bisa menguasai 4 gerak pokok yang diberikan oleh asisten pelatih. Siswa masih dituntut untuk menguasai teknik gerak dan ketepatan pada iringan musik tari Srikandi Yudha.

Pada pertemuan keempat mulai ditambah penilaian dari segi wirasa. Karena asisten pelatih sudah memberikan edukasi mengenai rasa dan ekspresi dalam membawakan tari Srikandi Yudha ini. Siswa harus dapat menguasai 4 gerak pokok yang diberikan asisten pelatih. Dan membawakan tarian ini sesuai dengan materi yang diberikan dari pertemuann pertama hingga pertemuan keempat yang harus memperhatikan wirahma, wirasa, dan wiraga dalam menari.

Hasil pembelajaran Tari Srikandi Yudha untuk anak usia Sekolah Dasar di sanggar SAKATA pada setiap evaluasi didapatkan nilai sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Proses Pembelajaran Tari Srikandi Yudha Pertemuan Pertama

Pertemuan Pertama					
No.	Nama Peserta	Usia	Aspek yang dinilai		
			Wirahma	Wirasa	Wiraga
1.	Indah	12 tahun	B	B	B
2.	Syabia	7 tahun	B	B	A
3.	Lakeisha	9 tahun	B	B	B
4.	Santi	9 tahun	B	B	A

Pada pertemuan pertama, semua peserta didik mendapat nilai B pada aspek wirahma. Ini terjadi karena peserta didik pada beberapa bagian gerak masih belum tepat dengan musik ketika mempratikkan gerak tarinya. Lalu pada aspek wirasa juga peserta didik mendapat nilai B, karena peserta didik menarikan tari Srikandi Yudha belum menggunakan rasa dan ekspresi. Lalu pada aspek wiraga, 2 peserta didik mendapat nilai A dan dua peserta didik mendapat nilai B. untuk yang mendapat nilai A, yaitu Syabia dan Santi sudah benar dalam mempraktikkan gerak tarinya sesuai dengan teknik yang diberikan. Untuk Indah dan Lakeisha, mendapat nilai B pada aspek wiraga karena masih ada beberapa gerak yang belum sesuai dengan teknik.

Tabel 3. Nilai Proses Pembelajaran Tari Srikandi Yudha Pertemuan Kedua

Pertemuan Kedua					
No.	Nama	Usia	Aspek yang dinilai		
			Wirahma	Wirasa	Wiraga
1.	Indah	12 tahun	B	B	B
2.	Syabi a	7 tahun	B	B	A
3.	Lakeisha	9 tahun	B	B	B
4.	Santi	9 tahun	B	B	A

Pada pertemuan kedua, belum ada perubahan nilai. Pada aspek wirahma, keempat peserta didik mendapat nilai B, karena masih ada beberapa gerak yang masih belum tepat dengan musik. Pada aspek wirasa, keempat peserta didik juga mendapat nilai B karena ketika menari belum memunculkan rasa dan ekspresi. Untuk Syabia dan Santi mendapat nilai tetap yaitu A, karena Syabia dan Santi sudah benar mempraktikkan gerak tarinya sesuai dengan teknik yang

diberikan. Indah dan Lakeisha juga mendapat nilai tetap yaitu B, karena masih ada beberapa gerak yang belum sesuai dengan teknik yang diberikan.

Tabel 4. Nilai Proses Pembelajaran Tari Srikandi Yudha Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga					
No.	Nama	Usia	Aspek yang dinilai		
			Wirah ma	Wira sa	Wira ga
1.	Indah	12 tahun	B	B	B
2.	Syabia	7 tahun	B	B	A
3.	Lakeisha	9 tahun	B	B	B
4.	Santi	9 tahun	B	B	A

Pada pertemuan ketiga, para peserta didik mendapat nilai tetap. Pada aspek wirahma, keempat peserta didik mendapat nilai B, karena masih ada beberapa gerak yang belum tepat dengan musik. Pada aspek wirasa, keempat peserta didik juga mendapat nilai B, karena ketika menari belum menggunakan rasa dan ekspresi, dan pada aspek wiraga, nilai yang diperoleh masih tetap atau sama. Terdapat 2 orang mendapat nilai A yaitu Syabia dan Santi, karena sudah sesuai dengan teknik ketika menampilkan tari Srikandi Yudha. Dan nilai B didapatkan oleh Indah dan Lakeisha, karena masih ada beberapa gerak yang belum sesuai dengan teknik. Asisten pelatih tetap memberikan motivasi pada setiap pertemuannya agar peserta didik selalu semangat dalam mempelajari tari Srikandi Yudha. Dan supaya peserta didik memiliki peningkatan nilai pada setiap aspek.

Tabel 5. Nilai Proses Pembelajaran Tari Srikandi Yudha Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat					
No.	Nama	Usia	Aspek yang dinilai		
			Wirah ma	Wira sa	Wira ga
1.	Indah	12 tahun	A	B	B
2.	Syabia	7 tahun	A	B	A
3.	Lakeisha	9 tahun	B	B	B
4.	Santi	9 tahun	A	B	A

Pada pertemuan keempat, terdapat perubahan nilai dan peserta didik memiliki peningkatan. Pada aspek Wirahma, terdapat 3 orang mendapat nilai A dan terdapat satu orang yang mendapat nilai B. 3 orang diantaranya yaitu Indah, Syabia, dan Santi. Ketiga peserta didik memiliki peningkatan dalam aspek wirahma, karena sudah menampilkan tari Srikandi Yudha sesuai dengan musik. Untuk Lakeisha mendapat nilai B, nilai tetap. Karena masih ada beberapa gerak yang belum tepat dengan musik. Lalu pada aspek wirasa, keempat peserta didik mendapat nilai tetap yaitu B, karena keempat peserta didik masih belum menggunakan rasa dan ekspresi ketika menari. Dan pada aspek wiraga, keempat peserta didik memiliki nilai tetap. Terdapat dua orang yang mendapat nilai A dan dua orang mendapat nilai B. Syabia dan Santi mendapat nilai A karena sudah sesuai dengan teknik ketika menarikan tari Srikandi Yudha. Dan untuk Indah juga Lakeisha, mendapat nilai B karena masih ada beberapa teknik gerak yang belum sesuai.

Perkembangan setiap peserta didik di setiap pertemuan dapat dipaparkan sebagai

berikut:

Berdasarkan pada tabel yang tertera diatas terdapat perubahan dan kenaikan mengenai perkembangan kemampuan peserta didik dengan detail. Hasil dari proses pembelajaran tari sesuai dengan perkembangan gerak pada setiap pertemuan, diharapkan dapat menguasai aspek-aspek berikut:

1). Wirahma

Peserta didik mampu menguasai gerak pokok sesuai dengan iringan musik tari Srikandi Yudha yang sudah diberikan oleh asisten pelatih dari pertemuan pertama hingga pertemuan ke empat.

2). Wirasa

Aspek ini penting karena dapat menambah keindahan dan penggambaran suatu tarian melalui ekspresi, dan pembawaan tarian melalui hati. Penilaian ini cukup sulit untuk diterapkan kepada peserta didik anak usia 6-12 tahun karena terkadang masih menggunakan ekspresi menghafal dan kurang menghayati tarian yang dibawakan.

3). Wiraga

Peserta didik mampu menguasai teknik gerak pokok yang diberikan oleh asisten pelatih dengan baik dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Jika peserta didik konsentrasi, maka pembelajaran akan terlaksana dengan baik dan menampilkan gerak sesuai dengan teknik yang diberikan.

Penilaian pada akhir pembelajaran ini diukur pada proses pembelajaran dari 4 pertemuan selama kurun waktu 1 bulan. Adanya perkembangan dan peningkatan dari setiap penguasaan gerak dinilai dari aspek wirahma, wirasa, wiraga. Pada aspek wirahma terdapat 3 orang yang mendapatkan nilai A, yaitu Indah, Syabia, dan Santi. Dan terdapat satu orang yang mendapat nilai B yaitu Lakeisha. Lalu pada aspek Wiraga terdapat 3 orang yang mendapat nilai A, yaitu Indah, Syabia, dan Santi, Lakeisha

mendapat nilai B. Lalu pada aspek wirasa, keempat peserta didik mendapat nilai B. Pada penilaian akhir ini, rata-rata setiap peserta didik ini memiliki peningkatan dalam setiap aspek.

Pembelajaran tari Srikandi Yudha lebih cenderung kepada peniruan, karena metode pembelajaran di sanggar ini menggunakan metode ceramah, demonstrasi, imitasi (peniruan) dan drill (latihan). Menggunakan metode ceramah berguna untuk penyampaian pesan yang terkandung dalam tarian ini, lalu pemberian edukasi lainnya yang sangat penting untuk peserta didik. Asisten pelatih menggunakan metode demonstrasi untuk menunjukkan teknik gerak yang baik kepada peserta didik. Lalu menggunakan metode imitasi (peniruan) dengan meragakan gerak tari kepada peserta didik dan peserta didik meniru apa yang digerakkan oleh asisten pelatih. Setelah itu dilaksanakannya latihan yang terus menerus agar peserta didik dapat menghafal gerak dengan baik dan melakukan teknik gerak dengan baik.

Media pembelajaran yang ada di sanggar SAKATA pun sangat baik dan sesuai untuk melaksanakan pembelajaran tari. Media yang digunakan adalah cermin dan *sound system*. Cermin bermanfaat untuk melihat gerak tubuh individu secara keseluruhan agar dapat mengevaluasi diri gerak mana yang belum benar dan gerak mana yang sudah benar. Dengan adanya cermin juga peserta didik yang mungkin berbaris di barisan belakang masih bisa melihat gerak temannya atau asisten pelatihnya jika ada gerak yang dirasa bingung atau gerak yang blm hafal. Namun sesekali pembelajaran tari jangan terus menerus menghadap ke kaca, agar siswa dapat percaya diri dengan kemampuannya dan dapat hafal tariannya tanpa melihat kaca. Lalu media yang tersedia di sanggar ini adalah *sound system*. *Sound system* cukup penting dalam media pembelajaran tari guna mendengarkan iringan

musik dengan volume keras agar semua peserta didik dapat mendengar iringan musik tari dengan baik.

Pada akhir pembelajaran dilaksanakan evaluasi pembelajaran pada setiap pertemuan supaya mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik. Dan tidak lupa asisten pelatih selalu memberi masukan kepada peserta didik agar dapat menarikan tari Srikandi Yudha dengan lebih baik. Pada pembelajaran tari Srikandi Yudha yang diberikan untuk anak usia 6-12 tahun ini berjalan dengan baik karena siswanya mudah hafal gerak-gerak yang diberikan oleh asisten pelatih. Teknik geraknya pun sudah cukup baik dan benar, hanya saja untuk aspek wirasa masih belum terlihat. Terkadang peserta didik menari menggunakan ekspresi namun belum menggunakan hati. Terkadang masih terburu buru dan belum sesuai dengan iringan musik juga. Namun dari segi aspek lainnya peserta didik yang mempelajari tari Srikandi Yudha ini sudah meragakan gerak tari dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di sanggar SAKATA kota Bandung, tujuan dari pembelajaran tari untuk anak usia 6-12 tahun adalah menerapkan nilai-nilai kepahlawanan sejak dini. Metode pembelajaran yang digunakan untuk anak usia 6-12 tahun menggunakan metode demonstrasi, ceramah, imitasi (peniruan) dan drill (latihan). Media pembelajaran yang digunakan adalah *sound system* dan cermin. Evaluasi pembelajaran selalu dilaksanakan di setiap pertemuan, dan penelitian ini berlangsung selama empat pertemuan. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran dengan adanya konsep pembelajaran yang matang akan menciptakan pembelajaran yang baik. Hasil pembelajaran siswa memiliki peningkatan pada pertemuan

keempat. Dengan adanya pembelajaran tari Srikandi Yudha dapat menanamkan nilai-nilai kepahlawanan sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terciptanya penulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang sudah membantu proses penyusunan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Departemen Pendidikan Tari FPSD-UPI dan pembimbing yang telah membantu dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27.

Annisa, & Fatmawati. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa. 41-56.

Aprida Pane, M. D. D. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran Aprida Pane Muhammad Darwis Dasopang*. 03(2), 333–352.

Bahri Djamarah, S. (n.d.). *Agustina, NIM. 081211310001: Hubungan Motivasi Belajar Dengan Bimbingan Belajar Di Bimbingan Belajar Gemilang Education Center Jln. Aksara No. 129-131 Medan*.

Budiman, A., Sabaria, R., & Purnomo, P. (2020). Model Pelatihan Tari: Penguatan Kompetensi Pedagogik & Profesionalisme Guru. *Panggung*, 30(4), 532–548. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i4.1370>

Daliman, A. (1987). Perluasan Pendidikan Non-Formal Sebagai Kebijakan dalam Pembinaan Tenaga Kerja 18-33.

Daryanto, D. (2013). *Peningkatan Kreativitas Belajar Ipa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Gemantar Jumantono Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013*. Universitas

- Muhammadiyah Surakarta.
- Farida, I. (2017). *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional* (p. 209). PT. Remaja Rosdakarya.
- Fitria, R. (2012). Proses Pembelajaran dalam Setingi Inklusi di Sekolah Dasar, 91-101
- Hadie, H. R. (2015). *Pengelolaan Seni Di Bale Seni Ciwasiat Pandeglang Banten Universitas Pendidikan Indonesia*. 8–22. repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu
- Harefa, A. (2009). Penilaian Dan Hasil Belajar. *Didaktik*, 3(1), 31–15.
- Karyati, D. (2019). *Lesson Study in Dancing Art Learning to Improve Competences of Elementary Students in Sumedang*. 255(Icade 2018), 253–257.
- Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 1–8.
- Kusumastuti, E. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 7–16. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.858>
- Purwati, P. (2017). Pengaruh Penerapan Metode Drill/Latihan Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih (Penelitian di MTS Attarbiyyah Bayongbong Garut). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 4(1), 48–53.
- Sandi, N. V., Dialektika, J., & Pgsd, J. (2018). PEMBELAJARAN SENI TARI TRADISIONAL DI SEKOLAH DASAR *Noviea Varahdilah Sandi*. 8(2).
- Teni Nurrita. (2018). *Kata Kunci: Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa*. 03, 171–187.
- Triani, R. (2018). *KARYA MUHAMAD AIM SALIM BANDUNG FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN INSTITUT SENI*.
- Wahyuni, N. (2019). *Nina Wahyuni, 2019 Pembelajaran Seni Tari di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Serang Banten Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. 20, 1–8.
- Yuliantini, D. (2020). *Devi Yuliantini, 2020 Pembelajaran Tari Keser Bojong di Sanggar Cantika Studio Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu* 1. 1–7.